

BAB IV

KESIMPULAN

Pencipta pertama tari laweuet ini tidak dikenal dengan jelas dan salah seorang sebagai tokoh penerusnya adalah bernama Yuslizar. Tari ini diciptakan sekitar akhir abad XIX dan lebih populer setelah Pekan Kebudayaan Aceh II (PKA II) tahun 1972. Tari laweuet ini adalah salah satu tari tradisi Daerah Istimewa Aceh yang berfungsi sebagai tari upacara, dan tari gembira.

Pada pertunjukan, tari ini biasanya dimulai dengan salam dan diakhiri dengan salam. Jumlah penarinya delapan orang, salah satu diantaranya dinamakan Syeh yang mempunyai peranan utama dalam penampilan. Di samping penari dan Syeh ada seorang aneuk Sahie dan biasanya berdiri di sudut atau di pojok pentas. Aneuk Sahie ini juga mempunyai peranan penting dalam penampilan.

Sebagai musik atau iringannya adalah vokal atau syair yang dinyanyikan atau dilagukan oleh Syeh dan aneuk Sahie serta penari-penarinya. Isi syair atau vokal dibuat sesuai dengan situasi atau upacara tertentu.

Kata laweuet berasal dari bahasa Arab yaitu sala-wat atau dalam bahasa Aceh disebut seulaweuet atau laweuet yaitu kata-kata sanjungan atau pujian kepada Nabi Muhammad Sallallahualaihiwassalam.

Tarian ini terdiri dari empat babak yaitu saleum atau salam, saman, kisah, dan lanie.

Pada dasarnya tari ini mempunyai tiga desain lantai yaitu banjar, rangkang dan gelung. Pada saat sekarang ini sudah banyak ditambah dengan desain-desain lantai lainnya, tetapi sering satu desain diulang dua kali. Tari laweuet ini ada persamaannya dengan tari Seudati, sehingga tari ini juga disebut tari Seudati inong (inong artinya wanita).

Dalam penampilan tari ini syair atau vokal memegang peranan penting, karena harus seirama dengan gerak

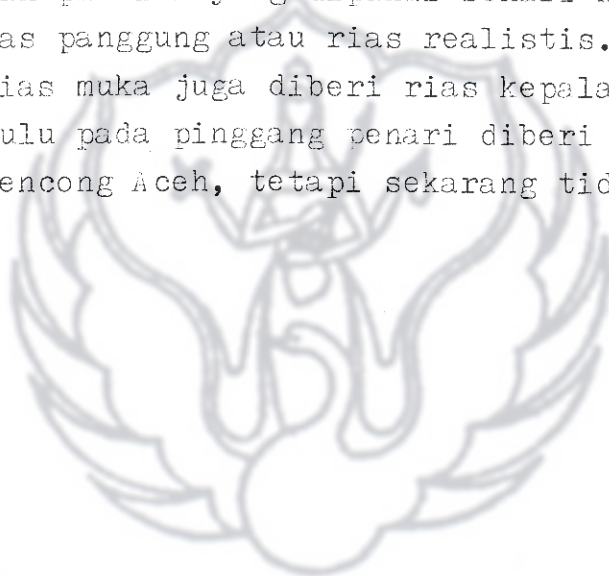
tari. Apabila pembawa vokal atau syair salah, tentunya gerak tarinya akan salah pula, atau dengan kata lain gerak tari ini didominir oleh syair atau vokal.

Waktu pertunjukan dahulu hanya dilakukan pada malam hari saja, tetapi sekarang bebas menurut kebutuhan, demikian juga tempat pertunjukan dahulu hanya dilakukan di tempat-tempat pengajian, tetapi sekarang bebas di mana saja dibutuhkan.

Tari Laweuet ini sekarang merupakan salah satu tari wajib di Daerah Istimewa Aceh.

Kostum yang dipakai dalam penampilan tari Laweuet ini terdiri dari dua perangkat yaitu; pakaian adat wanita Aceh dan pakaian yang dipakai sehari-hari. Riasnya adalah rias panggung atau rias realistis. Di samping kostum dan rias muka juga diberi rias kepala.

Dahulu pada pinggang penari diberi atau terselip sebilah Rencong Aceh, tetapi sekarang tidak dipakai lagi.



BIBLIOGRAFI

- Kesenian Tradisional Aceh. Banda Aceh: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Aceh, 1980/1981.
- Koentjaraningrat. Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1970.
- Ia Meri. Dance Composition: The Basic Elements, terjemahan Soedarsono, Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar Tari. Yogyakarta: ASTI, 1975.
- Lois Ellfeldt. A Primer For Choreographers, terjemahan Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar Penata Tari. Jakarta: LPKJ, 1977.
- Martin, John. The Modern Dance. New York: Dance Horizon, 1965.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia. Djogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- _____. Petunjuk Praktis Tentang Teknik Pembuatan Karangan Ilmiah. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, [tanpa tahun].
- Talsya, T. Alibasjah. Atjeh Jang Kaja Budaja. Banda Aceh: Pustaka Meutia, 1972.